

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Model Pembelajaran *Guide Inquiry*

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model diartikan sebagai benda atau barang tiruan. Model belajar mengajar suatu kerangka atau rancangan yang sudah terkonsep dengan prosedur yang sistematis dalam mengolah pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran melalui pengajaran yang dilakukan oleh guru. Dengan ini model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada pendekatan, strategi, metode atau prosedur.¹

Model pembelajaran mengarah pada desain pembelajaran dengan didalamnya melalui buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain bertujuan membantu peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran tersebut.² Model pembelajaran merupakan langkah menentukan alur pola perencanaan yang dijadikan sebagai acuan untuk melaksanakan proses pembelajaran tatap muka.³

Model pembelajaran merupakan cara mengajar yang digunakan oleh pendidik supaya pelajaran yang digunakan oleh pendidik sehingga mata pelajaran tersebut mudah dipahami, diserap serta dapat dimanfaatkan oleh peserta didik. Seorang pendidik atau guru harus mampu mencari model pembelajaran yang dapat memancing peserta didik sehingga mampu berfikir terhadap apa yang disampaikan oleh pendidik.⁴

Model pembelajaran yaitu suatu cara yang sistematis digunakan oleh pendidik atau guru dalam pembelajaran guna mencapai tujuan belajar dan mengajar sehingga memudahkan peserta didik memahami mata pelajaran tersebut. Cara tersebut dapat digunakan melalui media seperti audio, visual, audio visual maupun lain sebagainya.

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 13.

² Majid, 14.

³ Siti Anisatun Nafiah, *Model-Model Pembelajaran (Bahasa Indonesia di SD/MI)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 17-18.

⁴ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansitoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 51.

Tujuan model pembelajaran agar terwujudnya pendidikan tidak tertinggal dari perkembangan IPTEK, perlu adanya penyesuaian-penyesuaian, terutama yang berkaitan dengan pengajaran di sekolah, salah satunya adalah model pembelajaran. Salah satu contoh nilai dan manfaat model pengajaran yaitu menghadirkan berbagai objek yang terlalu berbahaya dan sukar didapat ke dalam lingkungan belajar melalui model belajar akan dijadikan sampel dari objek tersebut.⁵

b. Model Pembelajaran *Guide Inquiry*

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris *Inquiry* yang dapat diartikan sebagai proses bertanya dan mencari tahu jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan. Dalam proses belajar mengajar, inkuiri digunakan sebagai metode pengajaran yang memungkinkan ide siswa berperan dalam suatu penyelidikan (investigasi) yang akan dilakukan oleh siswa. Salah satu prinsip utama inkuiri yaitu siswa dapat mengkonstruksi sendiri pemahamannya dengan melakukan aktivitas aktif dalam pembelajarannya.⁶

Welch mendefinisikan inkuiri sebagai proses dimana manusia mencari informasi atau pengertian, maka sering disebut *a waf of thought*. Kindsvatter, Wilen, dan Ishler (1996) lebih menjelaskan inkuiri sebagai model pengajaran dimana guru melibatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menganalisis dan memecahkan persoalan secara sistematis. Dengan kata lain, inkuiri adalah suatu proses untuk memperoleh dan mendapatkan informasi dengan melakukan observasi atau eksperimen untuk mencari jawaban atau memecahkan masalah terhadap pertanyaan atau rumusan masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.⁷

Model pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu model pembelajaran terkenal. *Inquiry* berasal dari kata *to inquire* yang berarti ikut serta atau terlibat dalam mengajukan pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan.

⁵ Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri; Metode dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 9.

⁶ Sofan Amri dan Lif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2014), 85.

⁷ Moch Nurhadi, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Operasi Hitung Bilangan Cacah di Kelas VI Sekolah Dasar", *VIVABIO Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, Vol. 2 No.1 (2020): 44.

Sedangkan model pembelajaran *guide inquiry* merupakan suatu model pembelajaran inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk cukup luas kepada peserta didik. Sebagian perencanaannya dibuat oleh guru, peserta didik tidak merumuskan problem atau masalah. Dalam pembelajaran inkuiri terbimbing, guru tidak melepaskan begitu saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik.⁸

Model pembelajaran *inquiry* terbimbing yang bertujuan untuk memberikan cara bagi peserta didik untuk membangun kecakapan intelektual yang terkait dengan proses berpikir reflektif. Kemudian juga bisa membantu siswa mengembangkan disiplin dan keterampilan intelektual untuk memunculkan masalah dan kemudian dapat mencari jawabannya sendiri sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri. Selain itu, pembelajaran berbasis inkuiri bertujuan untuk mendorong siswa semakin berani dan kreatif untuk dalam berimajinasi.⁹

Inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan merancang dan menemukan sendiri konsep-konsep fisika akan membuat materi tersebut lebih lama tersimpan dalam ingatan siswa. Pada inkuiri terbimbing peran siswa lebih dominan dan siswa lebih aktif sedangkan guru mengarahkan dan membimbing siswa kearah yang tepat/benar. Model pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pendidikan. Penggunaan model yang tepat akan menentukan efektivitas dan efesiensi suatu proses pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan penguasaan konsep dan kemampuan berpikir kritisnya sehingga siswa menjadi aktif dan pembelajaran menjadi berpusat pada siswa adalah model pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*).¹⁰

Model pembelajaran *Inquiry* adalah suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh

⁸ Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015) 104-106.

⁹ Khoirul Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri; Metode dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016) 9.

¹⁰ Sukma, dkk, "Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa", *Saintifika* 18, no.1, (2016): 59.

kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan penemuannya dengan penuh percaya diri. *Inquiry* terbagi menjadi beberapa tingkatan termasuk didalamnya adalah *guided inquiry* (inkuiri terbimbing). Guru dalam menerapkan model pembelajaran *guided inquiry* memberikan rumusan masalah penyelidikan dan siswa melakukan penyelidikan sesuai prosedur. Penyelidikan dilakukan untuk menguji suatu masalah sehingga menghasilkan penjelasan. Peran guru pada model pembelajaran *guided inquiry* bukan berarti pasif tetapi guru juga aktif mengarahkan siswa yang memerlukan bimbingan dalam mengembangkan prosedur penyelidikan dan pelaksanaan eksperimen.¹¹

Dari berbagai pengertian model inkuiri yang telah dikemukakan oleh para pakar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model inkuiri menitikberatkan pada aktivitas siswa. Dalam model inkuiri siswa mengonstruksi sendiri pemahamannya dengan berproses memecahkan masalah dari persoalan yang diajukan guru menggunakan prinsip metode ilmiah atau saintifik.

c. Macam-Macam *Inquiry*

Dapat dijelaskan macam-macam model pembelajaran *inquiry* diantaranya: *Pertama*, inkuiri terbimbing yaitu pendekatan inkuiri saat guru membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan kepada suatu diskusi. Guru pun mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. *Kedua*, inkuiri bebas yaitu pendekatan yang digunakan bagi siswa yang telah berpengalaman belajar dengan pendekatan inkuiri. Hal tersebut dikarenakan didalam pendekatan ini, siswa seolah-olah bekerja sebagai seorang ilmuwan. *Ketiga*, inkuiri bebas yang dimodifikasi yaitu pendekatan inkuiri bebas yang dimodifikasi adalah kolaborasi atau modifikasi dari kedua pendekatan inkuiri terbimbing dan pendekatan inkuiri bebas. Meskipun demikian, permasalahan yang dijadikan topik untuk diselidiki tetap diberikan atau mengarahkan acuan kurikulum yang telah ada.

¹¹ Etik Susanti dan Suhartono, "Penerapan Model Guided Discovery dan *Guided Inquiry* terhadap Hasil Kognitif, Keterampilan Proses Sains dan Sikap Ilmiah Siswa pada Materi Hukum Newton di SMPN 3 Palangka Raya", *EduSains* 3, no. 2 (2015): 89.

d. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran *Guide Inquiry*

Langkah-langkah model pembelajaran *guide inquiry* menurut Kindsvatter dkk sebagaimana dikutip Suparno adalah sebagai berikut:¹²

1) Identifikasi dan klarifikasi persoalan.

Langkah awal adalah menentukan persoalan yang ingin dialami atau dipecahkan dengan metode inquiry. Persoalan dapat disiapkan atau diajukan oleh guru. Sebaiknya persoalan yang ingin dipecahkan disiapkan sebelum mulai pelajaran. Persoalan sendiri harus jelas sehingga dapat dipikirkan, dialami, dan dipecahkan oleh siswa. Dari persoalan yang diajukan akan tampak jelas tujuan dari seluruh proses pembelajaran atau penyelidikan. Bila persoalan ditentukan oleh guru perlu diperhatikan bahwa persoalan itu real, dapat dikerjakan oleh siswa, dan sesuai dengan kemampuan siswa. Persoalan yang terlalu tinggi akan membuat siswa tidak semangat, sedang persoalan yang terlalu mudah yang sudah mereka ketahui tidak menarik minat siswa. Sangat baik bila persoalan itu sesuai dengan tingkat hidup dan keadaan siswa.

2) Membuat hipotesis.

Langkah berikutnya adalah siswa diminta untuk mengajukan jawaban sementara tentang suatu persoalan. Inilah yang disebut hipotesis. Hipotesis siswa perlu dikaji apakah jelas atau tidak. Bila belum jelas, sebaiknya guru mencoba membantu memperjelas maksudnya lebih dulu. Guru diharapkan tidak memperbaiki hipotesis siswa yang salah, tetapi cukup memperjelas maksudnya saja. Hipotesis yang salah nantinya akan kelihatan setelah pengambilan data dan analisis data yang diperoleh.

3) Mengumpulkan data.

Langkah selanjutnya adalah siswa mencari dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya untuk membuktikan apakah hipotesis mereka benar atau tidak.

4) Menganalisis data.

Data yang sudah dikumpulkan harus dianalisis untuk dapat membuktikan hipotesis apakah benar atau tidak.

¹² Paul Suparno, *Metodologi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Press, 2017), 65.

5) Ambil kesimpulan.

Dari data yang telah dikelompokkan dan dianalisis, kemudian diambil kesimpulan dengan generalisasi. Setelah diambil kesimpulan, kemudian dicocokkan dengan hipotesis asal, apakah hipotesis kita diterima atau tidak.

e. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Guide Inquiry*¹³

1) Kelebihan

- a) Menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang, sehingga pembelajaran dianggap lebih bermakna.
- b) Memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
- c) Dianggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
- d) Dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata. Artinya siswa yang memiliki kemampuan belajar bagus tidak akan terhambat oleh siswa yang lemah dalam belajar.
- e) Melatih siswa untuk lebih giat belajar sendiri.

2) Kelemahan

- a) Akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
- b) Tidak semua materi dapat diterapkan dengan metode ini.
- c) Sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
- d) Dalam mengimplementasikannya memerlukan waktu yang panjang, sehingga guru sulit menyesuaikannya dengan waktu yang telah ditentukan.
- e) Tidak semua guru bisa menerapkan metode ini.

2. Kemampuan *High Order Thinking Skill*

a. Pengertian Kemampuan *High Order Thinking Skill*

High Order Thinking Skill merupakan kemampuan berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan yang merangsang peserta didik untuk menginterpretasikan, menganalisis atau bahkan mampu memanipulasi informasi sebelumnya sehingga tidak monoton. Berikir kritis merupakan proses yang terarah dan jelas yang

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), 196.

digunakan dalam kegiatan mental seperti memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis asumsi dan melakukan penelitian.¹⁴

Berpikir kritis adalah berpikir yang memeriksa, menghubungkan, dan mengevaluasi semua aspek dari situasi atau masalah, termasuk didalamnya mengumpulkan, mengorganisasi, mengingat, dan menganalisis informasi. Berpikir kritis juga termasuk kemampuan membaca dengan pemahaman dan mengidentifikasi masalah yang dibutuhkan dan tidak dibutuhkan oleh seseorang.¹⁵

Berdasarkan hasil PISA dalam mengindikasikan masih terdapat masalah dalam sistem pendidikan di Indonesia dalam keterangannya, bahwa kelemahan para peserta didik di Indonesia yaitu ketidakmampuan mereka ketika dihadapkan pada permasalahan yang menyangkut atau memerlukan berfikir kritis, kreatif serta berfikir tingkat tinggi. Adapun hal ini, ciri utama berfikir tingkat tinggi yaitu mampu berfikir kritis dan mampu berfikir kreatif. Berfikir kritis diperoleh dari kebiasaan peserta didik yang diperoleh dengan menemukan dan menggunakan ide-ide baru yang luar biasa tetapi masih rasional dalam mengikuti pembelajaran. Berfikir kreatif diperoleh dengan melibatkan kreativitas sesuai dengan kemampuan seseorang untuk menghasilkan dan mengembangkan produk baru maupun produk yang sudah ada yang mampu dipahami maupun dimengerti.¹⁶

Dalam hal berfikir tingkat tinggi ini akan terjadi jika seseorang menghubungkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan dalam ingatannya untuk dikembangkan sehingga mencapai suatu tujuan dalam menyelesaikan permasalahan yang sulit dipecahkan. Biasanya timbulnya proses mengaitkan informasi baru dengan ingatan yang tersimpan umumnya dipicu oleh suatu permasalahan atau

¹⁴ Siti Sara, "Analisis Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Kelas VIII pada Materi Sistem Pernapasan Manusia" *Bioedusiana: Jurnal Pendidikan Biologi* 5, no. 1, (2020): 2.

¹⁵ Luluk Hamidah, *Higher Order Thinking Skills*, (Yogyakarta: Hijaz Pustaka Mandiri, 2018): 12.

¹⁶ Kadek Hengki Primayana, Menciptakan Pembelajaran Berbasis Pemecahan Masalah Dengan Berorientasi Pembentukan Karakter Untuk Mencapai Tujuan *Higher Order Thinking Skills (HOTS) Pada Anak Sekolah Dasar*, *Jurnal Agama Dan Budaya*: 3, no. 2 (2019), 86.

pertanyaan yang tentunya melibatkan kemampuan berfikir seseorang.¹⁷

Taksonomi Anderson saat ini dipercaya sebagai taksonomi yang lebih autentik bagi pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan penilaiannya. Selanjutnya Anderson dan Krathwohl menelaah taksonomi ini agar lebih terkait dengan teori belajar yang relevan saat ini. Mereka menggabungkan teori kognitif dan pengetahuan berikut perinciannya: *Pertama*, Mengingat (Pengetahuan) yaitu Proses awal yang menjelaskan jawaban factual, menguji ingatan, dan pengenalan. *Kedua*, Memahami (Pemahaman) yaitu menerjemahkan, menjabarkan, menafsirkan, menyederhanakan, dan membuat perhitungan.

Ketiga, Menerapkan yaitu memahami kapan menerapkan, mengapa menerapkan, dan mengenali pola penerapan ke dalam situasi yang baru, tidak biasa, dan agak berbeda atau berlainan. *Keempat*, Menganalisis yaitu memecahkan kedalam bagian, bentuk, dan pola. *Kelima*, Menilai yaitu berdasarkan kriteria dan menyatakan mengapa. *Keenam*, Menciptakan (Sintesis) yaitu menggabungkan unsur-unsur kedalam bentuk atau pola yang sebelumnya kurang jelas.¹⁸

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa pencapaian pembelajaran tidak boleh parsial, semua potensi baik pengetahuan, sikap, dan keterampilan harus ditumbuhkan secara utuh. Begitu pula dengan pencapaian dimensi pengetahuan. Enam poin tahapan berpikir kognitif harus ditumbuhkan pada diri peserta didik. Peserta didik tidak bisa diarahkan hanya untuk memiliki penguasaan “mengingat” pengetahuan saja (*lower thinking skills*). Keterampilan berpikir peserta didik harus dilatih dan dibiasakan hingga mampu memiliki kompetensi “menciptakan” (*higher thinking skills*). Dalam penelitian ini lebih spesifikasinya pada kemampuan peserta didik dalam menciptakan teori dalam mata pelajaran akidah akhlak.

¹⁷ Primayana, 86.

¹⁸ Andriono Manalu, “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Terhadap *Higher Order Of Thinking Skills (HOTS)*”, *Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika* 7, no. 3 (2019) : 91-96.

b. Indikator Kemampuan *High Order Thinking Skill*

Indikator kemampuan *high order thinking skill* yaitu *interpretation* (interpretasi), *analysis* (analisis), *evaluation* (evaluasi), *inference* (kesimpulan), *explanation* (penjelasan), and *self-regulation* (pengaturan diri). Untuk lebih jelas akan dipaparkan dalam penjelasan sebagai berikut:¹⁹

1) *Interpretation* (interpretasi)

Kemampuan untuk memahami serta mengetahui arti atau maksud dari suatu pengalaman yang bervariasi, situasi, data, peristiwa, keputusan, konvensi, kepercayaan, aturan, prosedur, atau kriteria.

2) *Analysis* (analisis)

Kemampuan untuk mengidentifikasi maksud dan hubungan yang tepat antar pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, atau bentuk pertanyaan lain untuk menyatakan kepercayaan, keputusan, pengalaman, alasan, informasi, atau opini.

3) *Evaluation* (evaluasi)

Kemampuan untuk menilai kredibilitas dari suatu pernyataan atau penyajian lain dengan menilai atau memberi gambaran mengenai persepsi seseorang, pengalaman, situasi, keputusan, kepercayaan, atau opini; serta untuk menilai kekuatan logika dari hubungan inferensial antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan, atau penyajian lain.

4) *Inference* (kesimpulan)

Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memilih unsur-unsur yang diperlukan untuk membuat kesimpulan yang beralasan; untuk membuat hipotesis yang beralasan; untuk memperhatikan informasi yang relevan serta mengurangi konsekuensi yang ditimbulkan dari data, pernyataan, prinsip, bukti, penilaian, kepercayaan, opini, konsep, deskripsi, pertanyaan, atau penyajian lain.

5) *Explanation* (penjelasan)

Kemampuan untuk menyatakan hasil dari proses seseorang, kemampuan untuk membenarkan suatu alasan berdasarkan bukti, konsep, metodologi, kriteria, dan kriteria tertentu yang masuk akal; serta untuk

¹⁹ Salvina Wahyu Prameswari, dkk, "Inculcate Critical Thinking Skills In Primary Schools", *Social, Humanities, and Education Studies* 1, no. 1 (2018): 745.

menjelaskan alasan seseorang dengan argumentasi yang meyakinkan.

6) *Self-regulation* (penguatan diri)

Kesadaran seseorang untuk memonitori aktivitasnya sendiri, elemen-elemen yang digunakan serta hasil yang dikembangkan dengan menerapkan kemampuan dalam melakukan analisis dan evaluasi terhadap kemampuan diri sendiri dalam pengambilan keputusan dengan bentuk pertanyaan, konfirmasi, validasi, atau koreksi.

c. Faktor yang Memengaruhi Kemampuan *High Order Thinking Skill*

Kemampuan berpikir kritis merupakan langkah lanjutan dari kemampuan kognitif. Dan tahapan Taksonomi Anderson saat ini dipercaya sebagai taksonomi yang lebih autentik bagi pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan penilaiannya. Selanjutnya Anderson dan Krathwohl menelaah taksonomi ini agar lebih terkait dengan teori belajar yang relevan saat ini. Berikut perincian Taksonomi Anderson sebagai berikut:

1) Mengingat (pengetahuan)

Proses awal: menjelaskan jawaban factual, menguji ingatan

2) Memahami (pemahaman)

Menerjemahkan, menjabarkan, dan membuat perhitungan

3) Menerapkan

Memahami kapan menerapkan, mengapa menerapkan

4) Menganalisis

Memecahkan ke dalam bagian, bentuk, dan pola

5) Menilai

Berdasarkan kriteria dan menyatakan mengapa

6) Menciptakan

Menggabungkan unsur-unsur ke dalam bentuk atau pola yang sebelumnya kurang jelas.²⁰

3. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari

²⁰ Helmawati, *Pembelajaran dan Penilaian Berbasis HOTS*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2019) 145.

sumber utamanya, yaitu kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.²¹

a. Pengertian Pembelajaran Akidah Akhlak

Akidah menurut bahasa berasal dari kata عقيدة *‘aqidah* yang berarti ikatan. Sedangkan arti akidah menurut istilah adalah:

العقيدة الاسلامية هي الأمور التي يعتقدونها أهل الإسلام أي يجز هون بصحتها

Artinya: “Aqidah Islam ialah hal-hal yang diyakini oleh orang-orang Islam artinya mereka menetapkannya atas kebenarannya.”

Menurut syara kepercayaan (aqidah) ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas oleh Al-Quran dan hadits shahih. Sebagian ulama Fiqih mendefinisikan aqidah sebagai sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali untuk dirubahnya. Ia beriman sesuai dengan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti iman kepada Allah SWT, hari akhir, kitab-kitab Allah dan rasul-rasul Allah SWT.²²

Berdasarkan pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa akidah adalah dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber ajaran Islam yang wajib dipegangi oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah dan perbuatan dengan amal shaleh. Aqidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dimulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan iman kepada Allah, yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah SWT.²³

²¹ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018) 250.

²² Mohammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga, 2015) 115.

²³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2011), 125.

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu خُلُقٌ jamaknya أَخْلَاقٌ yang artinya tingkah laku, perangai, tabiat, watak, moral atau budi pekerti. Sedangkan akhlak menurut istilah didefinisikan sebagai berikut:

1) Ibnu Maskawaih mendefinisikan

حَالُ النَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالٍ مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَرُؤْيَا

Artinya: Sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu).

2) Prof. Dr. Ahmad Amin menjelaskan

عَرَفَ بَعْضُهُمُ الْخُلُقَ بِأَنَّهُ عَادَةُ الْإِرَادَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ إِذَاعْتَادَتْ

شَيْئًا فَعَادَتُهَا هِيَ الْمُسَمَّاهُ بِالْخُلُقِ

Artinya: Sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut akhlak adalah kehendak yang dibiasakan artinya bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamai akhlak.

3) Imam Al-Ghazali mengemukakan

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَةٌ رَأْسُخَةٌ فِي الْقَلْبِ تَصْدُرُ عَنْهَا أَعْمَالٌ بِسُهُولَةٍ

وَتَسِيرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَا

Artinya: Akhlak ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan yang dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan fikiran dan pertimbangan.²⁴

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya artinya sesuatu perbuatan atau sumber tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat dan perbuatan yang dapat dilihat adalah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya. Pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak ialah suatu usaha yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.

²⁴ Alim, 125.

Pembelajaran akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani oleh orang Islam, sehingga dalam kehidupan sehari-hari para peserta didik bersikap dan bertingkah-laku berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Pembelajaran akidah akhlak diharapkan dapat Memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada siswa agar mau menghayati dan mengamalkan ajaran Islam tentang akhlak, baik yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan dirinya, dan manusia dengan alam lingkungannya.²⁵

Pendidikan bidang studi aqidah akhlak pada dasarnya dimaksudkan untuk membentuk prilaku siswa yang baik dan terpuji. Yaitu untu mewujudkan manusia yang rajin ibadah, jujur, disiplin, toleransi, bertanggung jawab, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta menciptakan suasana yang damai dan tentram. Tapi pada kenyataan yang ada di lapangan peserta didik masih belum memiliki sifat dan sikap terpuji.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu suatu usaha yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk dapat mengetahui, memahami dan meyakini ajaran Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam.

b. Objek dan Ruang Lingkup Pembelajaran Akidah Akhlak

Adapun ruang lingkup dari mata pelajaran akidah di Madrasah Tsanawiyah meliputi aspek akidah terdiri atas dasar dan tujuan akidah Islam, sifat-sifat Allah, *al-asma al-husna*, iman kepada Allah, kitab-kitab Allah, Rasul-Rasul Allah, Hari Akhir serta Qadha Qadar. Aspek akhlaq terpuji yang terdiri atas ber-tauhid, ikhlas, taat, khauf, taubat, tawakkal, ihtiyar. Aspek akhlaq tercela meliputi kufur, syirik, riya, nifaq, ananiah, putus asa, tamak, takabbur.²⁶

²⁵ Khayat Hidayatullah, "Pembelajaran Aqidah Akhlak dan Pengaruhnya terhadap Prilaku Sosial Siswa Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Karangmangu Desa Dukuhjati Kecamatan Krangkeng Kabupaten Indramayu", (Skripsi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2016): 1.

²⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 20-21.

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah di Madrasah Tsanawiyah meliputi kajian tentang beriman kepada Rasul Allah SWT, mukjizat dan kejadian luar biasa, akhlak terpuji, akhlak tercela, adab kepada saudara dan teman, kisah teladan Abu Bakar As-Siddiq.²⁷

c. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Pembelajaran Akidah Akhlak

Adapun tujuan mempelajari akidah akhlak adalah: *Pertama*, Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan keyakinan yang benar terhadap hal-hal yang harus diimani sehingga keyakinan itu tercermin dalam sikap dan tingkah lakunya sehari-hari agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. *Kedua*, Agar siswa memiliki pengetahuan, penghayatan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak yang baik dan meninggalkan akhlak yang buruk dalam hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan sehingga menjadi manusia yang berakhlak dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. *Ketiga*, Agar siswa memiliki aqidah yang benar serta akhlak yang baik untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.²⁸

d. Kemampuan Kognitif pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Aqidah Akhlak adalah salah satu dari empat mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam di tingkatan SMP/MTs/ sederajat. Pada dasarnya, mata pelajaran Aqidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang lebih menuntut pada output afektif (pembentukan sikap). Akan tetapi pembentukan sikap tidak akan terbentuk tanpa adanya pengetahuan, pemahaman yang baik dan benar (kemampuan kognitif).

Dalam pelajaran Akidah Akhlak ada dua jenis kompetensi untuk diterapkan yaitu mengenal dan membiasakan. Mengenal merujuk pada ranah kognitif aspek analisis, sedangkan membiasakan juga merujuk pada ranah

²⁷ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 20-21.

²⁸ Depag RI, GBPPI, *Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2014). 2.

kognitif aspek penerapan. Kemampuan kognitif adalah kawasan pembahasan tentang tujuan pembelajaran yang berkenaan dengan proses mental yang berawal dari tingkat pengetahuan hingga tingkat evaluasi pembelajaran. Dan sarasannya meliputi: input (kemampuan dan kepribadian), sikap, intelegensi, transformasi dan *output* (lulusan).²⁹

Kemampuan kognitif membawa peserta didik ke dalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menganalisis, menghubungkan, mengonseptualisasikan, memecahkan masalah, dan sebagainya. Atau kemampuan kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.³⁰

Seperti yang telah dijelaskan, tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian aspek kognitif adalah subtaksonomi yang mengungkapkan tentang kegiatan mental yang sering berawal dari tingkat pengetahuan sampai ke tingkat yang paling tinggi yaitu evaluasi.

B. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengetahuan dari beberapa literature yang sudah penulis baca belum menemukan skripsi yang membahas “*pengaruh model guide inquiry*” terhadap kemampuan berpikir kritis. Dibawah ini adalah hasil penelitian terdahulu terkait kemampuan berpikir kritis.

1. Penelitian skripsi yang ditulis Nur Rahma Fitriani yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik pada Materi Alat-Alat Optik Kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.” Dalam temuannya tersebut menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran *Problem Based*

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018, cet. Ke-9), 19.

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), 22.

Learning (PBL) terhadap kemampuan berpikir tingkat tinggi pada materi optik ditunjukkan dengan nilai *Sig. 2-tailed* = 0,001 serta terdapat peningkatan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) ditunjukkan dengan nilai *N-gain* kelas eksperimen adalah 0,43 dengan nilai *effect size* 0,52 yang berarti perbedaan peningkatan berada kategori sedang.³¹

Relevansi dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahma, ini terletak pada persamaan dan perbedaan. Persamaan ini terletak pada variabel independennya (terikat) yaitu sama-sama menggunakan variabel keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependennya (bebas), mata pelajaran, lokasi penelitian dan subjeknya yang tidak sama.

2. Penelitian skripsi yang ditulis Lilas Priana Jumanti yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Makassar.” Dalam temuannya tersebut menyatakan bahwa hasil analisis deskriptif diperoleh skor rata-rata pretest yaitu 59,83 sedangkan soal posttest 91,63 dan hasil uji-t menunjukkan memiliki nilai $t = 17,177$ dengan tingkatan signifikan 2 tailed kelas VIII-1 0.000 dari hasil perhitungan SPSS 20 nilai dari uji-t, jika dibandingkan dengan taraf (α) = 0,05 maka $< 0,05$, sehingga kesimpulan dari statistika yang diambil yaitu H_1 diterima. Adapun dalam penelitian ini metode inkuiri yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.³²

Relevansi dalam penelitian yang dilakukan oleh Nur Rahma, ini terletak pada persamaan dan perbedaan. Persamaan ini terletak pada variabel independennya (terikat) yaitu sama-sama menggunakan variabel keterampilan berpikir tingkat tinggi, variabel dependennya (bebas) metode inkuiri, serta pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada mata pelajaran PAI lebih rumpun

³¹ Nur Rahma Fitriani, “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta Didik Pada Materi Alat-Alat Optik Kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), xx.

³² Lilas Priana Jumanti, “Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 26 Makassar, UIN Alauddin Makassar”, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017), ix.

yaitu Akidah Akhlak, lokasi penelitian, desain penelitian dan subjeknya yang tidak sama.

3. Penelitian skripsi yang ditulis Fitria Ratna Sari yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.” Dalam penemuannya nilai-nilai rata-rata posttest pada kelas eksperimen berpikir kritis sebesar 88,4 sedangkan berpikir kreatif sebesar 90,8 serta pada kelas control berpikir kritis 58,4 dan berpikir kreatif sebesar 59,1. Pengujian hipotesis menggunakan analisis variansi dua jalan sel tak sama dengan taraf signifikan α 0,05, $0,00 > \alpha$ (0,05), H_0 ditolak dan H_1 diterima.³³

Relevansi dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitria Ratna Sari, ini terletak pada persamaan dan perbedaan. Persamaan ini terletak pada variabel independennya (terikat) yaitu sama-sama menggunakan variabel keterampilan berpikir tingkat tinggi variabel dependennya (bebas) model pembelajaran inkuiri, serta pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada, mata pelajaran PAI lebih rumpun yaitu Akidah Akhlak, lokasi penelitian, desain penelitian dan subjeknya yang tidak sama.

C. Kerangka Berpikir

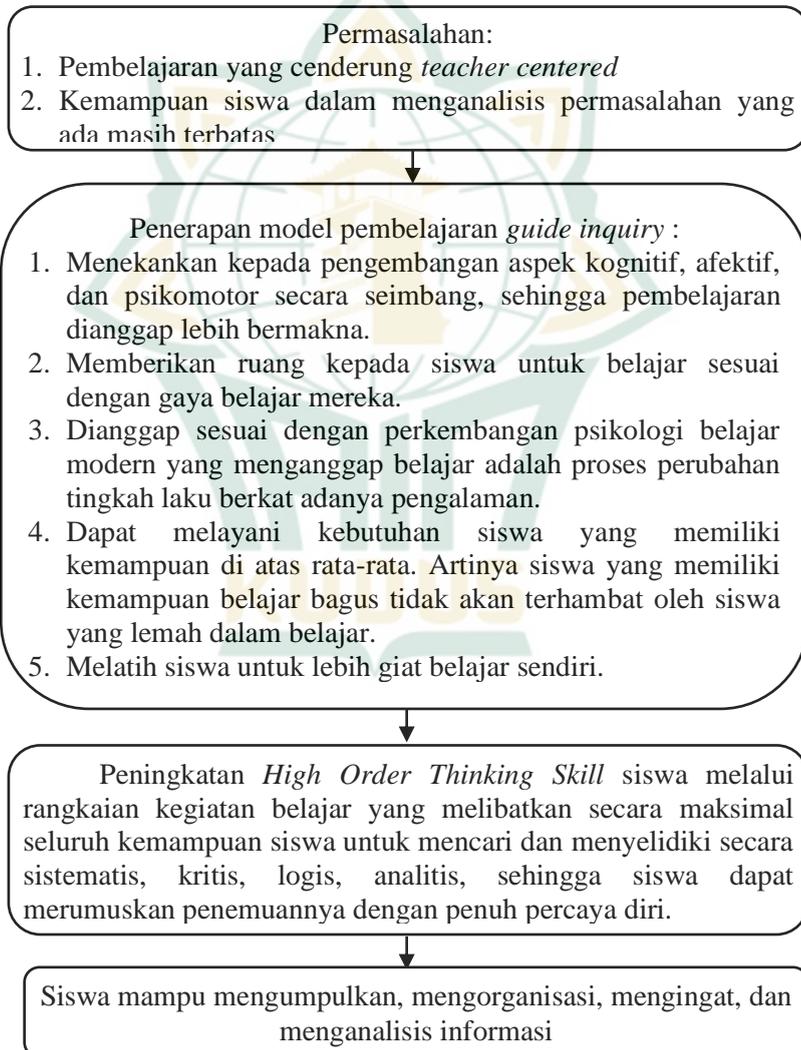
Guru dan peserta didik memang dua figur manusia yang selalu hangat dibicarakan. Dan tidak akan pernah absen dari agenda pembicaraan masyarakat. Setiap orang memang dilahirkan dengan berbagai kreatifitas yang berbeda, sebagai kekuatan penggerak dalam pengajarannya, kecerdasan menjadi pendorong yang kuat. Belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Dengan demikian jelas bahwa model pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Dalam perkembangan zaman sangat berpengaruh besar terhadap perubahan yang signifikan terhadap berbagai dimensi kehidupan manusia. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian, terutama dalam pengajaran disekolah. Salah satu faktor yang perlu dikuasai oleh guru atau calon guru sehingga dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan berguna bagi peserta didik.

³³ Fitria Ratna Sari, “Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan *Higher Order Thinking Skill* Peserta Didik di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, UIN Raden Intan Lampung”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017), ii.

Dalam proses pembelajaran guru harus mempertimbangkan bahan pelajaran dan model pembelajaran yang digunakan untuk hasil belajar yang diinginkan. Dalam penelitian ini yang penulis ingin ketahui seberapa berpengaruh dalam penggunaan model pembelajaran *guide inquiry* terhadap kemampuan berpikir kritis atau berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skill*) untuk merangsang peserta didik dalam menginterpretasikan serta menganalisis informasi yang didapat.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



D. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empiris dengan data.³⁴ Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori yang sudah diuraikan diatas maka dapat diajukan hipotesis alternatif dan hipotesis nihil sebagai jawaban sementara untuk masalah penelitian ini, yaitu:

Hipotesis alternatif (Ha): ada pengaruh model pembelajaran *guide inquiry* terhadap kemampuan *high order thinking skill* pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Hipotesis nihil (Ho): tidak ada pengaruh model pembelajaran *guide inquiry* terhadap kemampuan *high order thinking skill* pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

³⁴ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 64.